

Dari Tempat Wisata ke Perkampungan

Pengungsi: Perubahan Sosial di Puncak



Andria Katrina Dale

Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies (ACICIS)

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Katolik Parahyangan

Bandung

Juni 2014

Dari Tempat Wisata ke Perkampungan

Pengungsi: Perubahan Sosial di Puncak



Andria Katrina Dale

Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies (ACICIS)

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Katolik Parahyangan

Bandung

June 2014

HALAMAN PENGESAHAN

**Dari tempat Wisata ke Perkampungan Pengungsi;
Perubahan Sosial di Puncak.**

Oleh

Andria Katrina Dale

18 Juni 2014

Andria Dale
Penulis

Date

Elena Williams
Resident Directors
ACICIS

Dr. Mangadar Situmorang PDH
Dean
FISIP (UNPAR)

ABSTRACT

Asylum seekers in Indonesia right now are a much debated topic. Many of these asylum seekers fled persecution and conflict in their countries of origin. In the past few years there has been a spike in the arrive of asylum seekers coming to Indonesia. This is because from Indonesia there are many routes by boat that can be taken to Australia. Therefore Indonesia in turn became a country of transit for these asylum seekers. The route by boat to Australia is one that is very dangerous, many boats have sank causing lives to be lost at sea. This is a very dangeous measure taken by the asylum seekers to arive at their final destination.

This short paper illustrates that more research has to be done with regards to asylum seekers living in a transit country. This thesis looks at the area Cianjur, Puncak, Bogor, West Java an area which has had a large influx of asylum seekers. In looking at this area, this thesis will look at the social and economical change in the area. In doing this, research will be carried out in order to examine these changes over the past ten years. This number of asylum seekers living in Indonesia increases every year and with Indonesia as a place of transit it is predicted that these asylum seekers will be in Indonesia for a lengthy amount of time.

The first chapter looks at the history and the literature surround Asylum seekers and theories of ghettoization.

The second chapter looks at the area Puncak from the perspective of Indonesians. The main purpose of this chapter is to gain an understanding of how Puncak used to be before the arrival of asylum seekers.

The third chapter looks at Puncak transforming into a ghetto. This chapter talks about different ghettos around the world and compares them with the ghetto developing in Puncak.

The fourth chapter looks at the social change in Puncak. This chapter is based of the field study I conducted in Cianjur.

The fifth and final chapter looks again towards the asylum seekers in order to find out who is responsible for them.

This thesis will argue that the arrival of asylum seekers to Indonesia is creating new forms of ghettos. By doing this, areas Puncak such as these ghettos are undergoing social and economical changes. In the final chapter of this thesis I will argue that Indonesia and Australia both have a moral responsibility to look after the asylum seekers in Indonesia. Due to this both countries should come to some arrangement so they are able to cooperate when dealing with problems concerning this issue.

ABSTRAK

Pencari suaka di Indonesia sekarang adalah sebuah topik yang banyak diperdebatkan. Banyak pencari suaka ini melarikan diri karena konflik di masing-masing negara asalnya. Indonesia memiliki banyak rute perahu menuju Australia. Karena itu Indonesia pada gilirannya adalah negara transit bagi para pencari suaka. Rute kapal menuju Australia adalah salah satu yang sangat berbahaya, banyak kapal telah tenggelam menyebabkan kematian di laut. Ini sangat berbahaya mengukir diambil oleh pencari suaka ke arive pada tujuan akhir mereka.

Kertas pendek ini menggambarkan bahwa lebih banyak penelitian telah dilakukan dengan regards untuk pencari suaka yang tinggal di negara transit. Skripsi ini terlihat di Cianjur, terutama di wilayah yang disebut Puncak, Bogor, Jawa Barat adalah daerah yang mempunyai populasi pencari suaka yang paling besar. Dalam pencarian di kawasan Puncak, skripsi ini akan terlihat mengubah bidang sosial dan ekonomi di kawasan tersebut. Dalam melakukan hal ini, penelitian itu akan dilakukan dalam rangka untuk memeriksa perubahan selama sepuluh tahun. Jumlah pencari suaka yang tinggal di Indonesia meningkat setiap tahun dan dengan Indonesia sebagai tempat transit diperkirakan, pencari suaka ini akan berada di Indonesia untuk jangka waktu yang panjang.

Bab pertama terlihat pada sejarah dan literatur mengelilingi pencari suaka dan teori ghettoization.

Bab kedua tampak di kawasan Puncak dari sudut pandang masyarakat Indonesia. Tujuan utama dari bab ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana Puncak digunakan sebelum kedatangan pencari suaka.

Bab ketiga terlihat transformasi Puncak ke dalam ghetto. Bab ini berbicara

tentang dari sangkar yang berbeda di seluruh dunia dan membandingkan mereka dengan ghetto yang berkembang di puncak.

Bab keempat terlihat perubahan sosial di puncak. Bab ini didasarkan dari bidang studi yang dilakukan di Cianjur.

Kelima dan bab terakhir terlihat lagi ke arah pencari suaka dalam rangka untuk mengetahui siapa yang bertanggung jawab untuk mereka.

Skripsi ini akan berpendapat bahwa kedatangan pencari suaka ke Indonesia menciptakan bentuk-bentuk baru dari ghettoisation. Dengan ini, kawasan puncak seperti ghetto yang kemudian mengalami perubahan sosial dan ekonomi.

Di bab terakhir skripsi ini saya akan berpendapat bahwa Indonesia dan Australia keduanya memiliki sebuah tanggung jawab moral untuk mengambil langkah selanjutnya setelah pencari suaka datang ke Indonesia. Karena untuk hal ini kedua negara harus mengadakan pertemuan, jadi mereka mampu bekerja sama ketika berurusan dengan masalah mengenai isu ini.

KATA PENGANTAR

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang dan institusi yang sudah membantu saya dengan penulisan skripsi ini.

Pertama-tama, saya ingin berterimakasih kepada Universitas Katolik Parahyangan, khususnya pembimbing saya Bapak Mangadar Situmorang yang sangat membantu saya dalam pembuatan skripsi ini.

Saya juga ingin berterimakasih kepada Staf International Office, pendamping saya Linda, ACICIS, Resident Director Elena Williams dan Jakarta dan Bandung Program Officer, Mita yang membantu saya.

Tidak lupa saya berterimakasih kepada pihak Universitas Katolik Parahyangan yang telah memberikan perpanjangan waktu dalam pengerjaan skripsi ini.

Juga saya ingin berterimakasih kepada SOAS, University of London yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar di Indonesia.

Akhirnya saya ingin berterimakasih kepada Taka Gani yang telah membantu saya dalam penelitian lapangan di Puncak untuk skripsi ini.

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN	11
1.1 LATAR BELAKANG	11
1.2 IDENTIFIKASI MASALAH.....	13
1.2.1 BATASAN MASALAH.....	14
1.2.2 RUMUSAN MASALAH.....	16
1.3 TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN.....	16
1.3.1 TUJUAN PENELITIAN.....	17
1.3.2 KEGUNAAN PENELITIAN.....	17
1.4 METODOLOGI	17
1.5 TINJUAN PUSTAKA.....	19
II. DAERAH PUNCAK MENURUT PANDANG ORANG INDONESIA.....	24
III. PUNCAK SAAT INI SEBAGAI GHETTO BAGI PARA PENCARI SUAKA.....	28
3.1 VARIETAS YANG BERBEDA DARI GHETTO.....	28
3.2 INDONESIA SEBAGAI NEGARA TRANSIT.....	33
3.3 KAWIN KONTRAK.....	35
IV. PEMERIKSAAN TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL-EKONOMI DI PUNCAK.....	38
4.1 APAKAH KEDATANGAN PENCARI SUAKA BERDAMPAK PADA EKONOMI PUNCAK.....	39

4.2 APA YANG MENYEBABKAN PERUBAHAN?.....	43
4.3 APA YANG TELAH MENDORONG PERUBAHAN?.....	44
4.4 SIAPA YANG HARUS BERTANGGUNG JAWAB ATAS PERUBAHAN?.....	46
V. SIAPA YANG SECARA MORAL BERTANGGUNG JAWAB ATAS PENCARI SUAKA?	49
VI. KESIMPULAN.....	51
VII. DAFTAR PUSTAKA.....	55

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dengan lebih dari 18.000 pulau yang sebagian besar tanpa patroli laut menjadi wilayah transit para pencari suaka asal Iran, Pakistan dan negara-negara Timur Tengah lainnya. Sebagian besar pencari suaka berasal dari negara konflik dengan berharap untuk memulai hidup di sebuah negara yang aman. Sampai dengan akhir Februari 2014, sebanyak 7,241 pencari suaka terdaftar di United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) Jakarta.¹ Pencari suaka ini secara kumulatif dari Afganistan (41%), Iran (14%) dan Pakistan (9%).²

Hampir semua pencari suaka yang tiba ke Indonesia tidak mempunyai rencana untuk mencari suaka di Indonesia, dimana Indonesia menjadi negara transit bagi orang yang ingin tinggal di Australia. Pencari suaka ingin mencari suaka di Australia karena mereka percaya bahwa kehidupan di sana lebih baik. Pada umumnya orang-orang masuk Indonesia secara sah kemudian mencari metode perjalanan ke tempat tujuan. Metode yang paling populer untuk berangkat dari Indonesia ke Australi adalah menyeberangi lautan dengan perahu. Ratusan pencari suaka membayar ribuan dolar kepada penyelundup. Metode ini adalah berbahaya dan ilegal tetapi pencari suaka merasa mereka tidak memiliki pilihan lain. Banyak yang gagal dan berakhir di rumah detensi atau negara 'transit' seperti Indonesia di mana mereka menunggu nasib mereka diputuskan.

¹ Convention Relating to the Status of Refugees, 19 U.S.T. 6259, 189 U.N.T.S. 150

² <http://www.unhcr.or.id/id/siapa-yang-kami-bantu/pencari-suaka>

Penelitian ini dilakukan pada waktu yang penting karena hubungan antara Indonesia dan Australia terus berubah, khususnya di bidang imigrasi karena negara Australia baru-baru ini mengumumkan kebijakan baru mengenai pencari suaka tiba ke Australia dengan menaiki kapal. Perdana menteri Australia Tony Abbott menerapkan kebijakan yang akan mengirim kembali perahu yang tiba ke perairan Australia dari Indonesia yang membawa pencari suaka. Kebijakan ini telah menghasilkan penurunan yang signifikan dalam jumlah kapal yang berangkat dari Indonesia. Oleh karena itu, semakin banyak pencari suaka yang tertahan di Indonesia untuk waktu yang lama.

Australia saat ini mengakui hak dan merupakan suatu untuk suaka peserta konvensi berkaitan dengan status pengungsi. Kebijakan pemerintah saat ini adalah untuk menahan seseorang memasuki Australia tanpa berlaku visa. Australia adalah satu-satunya negara di dunia untuk mandat strict pelaksanaan penahanan asylum-seekers. Hak suaka adalah sebuah perdebatan wedge masalah di Australia politik. Kedua partai-partai politik utama di Australia berpendapat masalah pengawasan perbatasan adalah sebuah masalah dan satu tentang keselamatan mereka yang mencoba datang ke Australia dengan perahu. Australia dan beberapa organisasi HAM internasional telah menyebutkan bahwa kebijakan Australia yang menarik rasa takut dan rasisme. Secara historis, paling pencari suaka telah dan masih melakukan tiba dengan pesawat, namun mitos seperti mayoritas pencari suaka datang dengan perahu, memiliki menjadi terlalu umum dalam masyarakat Australia. Ribuan pengungsi yang mencari suaka di Australia selama satu dasawarsa terakhir³ pasukan utama mengemudi

³ http://www.nytimes.com/2013/07/20/world/asia/australia-adopts-tough-measures-to-curb-asylum-seekers.html?pagewanted=all&_r=1&

imigrasi telah perang, kerusuhan sipil dan penganiayaan⁴ banyak yang sudah tiba melalui kapal meninggalkan dari Indonesia dalam perjalanan untuk Natal Pulau, Australia wilayah dekat dengan Indonesia perahu yang sering penuh sesak dan tidak aman.⁵

Karena jumlah orang yang tertahan sangat besar, Indonesia meminta International Organisation for Migration (IOM) membantu memberikan dana untuk kebutuhan migran itu. Salah satu metode untuk berurusan dengan masuknya pencari suaka adalah dengan menyediakan tempat penampungan sementara di luar ibukota Jakarta terutama di daerah Cisauria, Puncak Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Beberapa dari mereka sudah menetap dan tinggal di Cisauria Puncak selama empat bahkan lima tahun dan ada pula yang baru beberapa bulan tinggal, karena tidak tahan meminta dikembalikan ke negara asal. Akan tetapi keadaan yang dibahas diatas dapat menyebabkan masalah untuk masyarakat setempat yang tinggal di daerah tempat penampungan sementara. Masuknya pencari suaka ke wilayah Indonesia dapat menimbulkan gangguan sosial, daerah berpenduduk padat, keamanan dan ketertiban masyarakat. Salah satu kritik utama yang timbul dari kedatangan pencari suaka ke Bogor adalah penurunan pariwisata warga Jakarta yang mengunjungi Bogor untuk retreat akhir pekan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana dan mengapa Puncak telah berubah dari tempat retreat akhir pekan untuk warga Jakarta menjadi tempat pemukiman pencari suaka.

⁴ <http://cpd.org.au/2012/03/john-menadue-the-pacific-solution-didnt-work-before-and-it-wont-work-now/>

⁵ <http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-19595573>

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah - Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak sosial-ekonomi dari kehadiran pencari suaka di Puncak. Masuknya pencari suaka tersebut ke puncak telah menyebabkan perubahan lingkungan. Saya tertarik untuk menemukan apa perubahan-perubahan ini dan apakah lingkungan tersebut berubah secara drastis. Para pencari suaka yang datang ke Indonesia biasanya berasal dari Afghanistan, Iran dan Pakistan. Meskipun negara-negara tersebut masih jauh dari satu sama lain mereka semua bergabung bersama melalui agama. Saya ingin menyelidiki apakah agama cukup kuat untuk mempersatukan orang dan budaya yang berbeda. Selain itu saya ingin memahami apakah masuknya pencari suaka membawa perubahan ekonomi ke daerah tersebut dan jika hal itu sudah terjadi apakah perubahan ini adalah suatu perubahan yang positif atau perubahan yang negatif .

Skripsi ini akan berpendapat bahwa kedatangan pencari suaka ke Indonesia menciptakan bentuk-bentuk baru dari ghettoisation. Dengan ini, kawasan puncak seperti ghetto yang kemudian mengalami perubahan sosial dan ekonomi.

Di bab terakhir skripsi ini saya akan berpendapat bahwa Indonesia dan Australia keduanya memiliki sebuah tanggung jawab moral untuk mengambil langkah selanjutnya setelah pencari suaka datang ke Indonesia. Karena untuk hal ini kedua negara harus mengadakan pertemuan, jadi mereka mampu bekerja sama ketika berurusan dengan masalah mengenai isu ini.

1.2.1 Batasan Masalah

Pembatasan Masalah penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu, kerangka waktu, aktor-aktor dan batasan geografis.

Kerangka waktu

Sejak tahun 1999, Indonesia dijadikan tempat transit untuk pencari suaka. Meskipun masuknya pencari suaka ke Indonesia yang terjadi sebelum 1999, analisis ini akan fokus pada tahun-tahun antara tahun 2004 – 2014. Alasan utama untuk penelitian ini adalah berkonsentrasi pada pengembangan atau perubahan tempat dalam waktu satu dekade.

Aktor

Para pencari suaka akan menjadi aktor sentral di seluruh penelitian ini. Akan tetapi, dalam membahas aktor utama penting untuk menyoroti apakah kedatangan pencari suaka ke Puncak telah mempengaruhi wilayah ekonomi. Untuk menganalisis pertumbuhan atau penurunan ekonomi diperlukan kegiatan wawancara mengenai bisnis-bisnis di daerah itu misalnya pemilik warung, pemilik villa maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan orang dari International Organisation for Migration (IOM).

Pembatasan Geografis

Meskipun penelitian ini relevan di berbagai daerah yang berbeda di Indonesia, namun penelitian ini akan fokus pada daerah Puncak di Bogor Jawa Barat. Hal ini karena selama bertahun-tahun semakin banyak pencari suaka memilih untuk tinggal

di Puncak. Alasan dari munculnya situasi ini contohnya adalah karena pemerintah Indonesia mencoba mengkarantina masalah dengan merelokasi pencari suaka ke luar Jakarta. Dengan melakukan ini, pencari suaka memiliki kemampuan untuk berintergrasi dengan masyarakat desa dan memiliki standar hidup yang lebih baik dan lebih murah daripada tinggal di Jakarta.

1.2.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian ini berasal dari ide pencari suaka yang tinggal di negara transit. Pada umumnya, pencari suaka dianggap gangguan untuk pemerintah khususnya ketika mereka terjebak di negara transit. Saya mulai berpikir tentang kesejahteraan pencari suaka ini dan siapa yang bertanggung jawab untuk mereka. Apakah itu negara dimana mereka saat ini berada, misalnya Indonesia sebagai negara transit, atau apakah itu negara tujuan akhir mereka, misalnya Australia sebagai tujuan akhir bagi kebanyakan pencari suaka yang datangan ke Indonesia? Ini merumuskan gagasan bahwa apakah pencari suaka harus berada di suatu tempat di negara transit sehingga kedatangan pencari suaka berdampak pada masyarakat lokal? Setelah melihat melalui berbagai jurnal dan sumber daya online saya menyadari daerah Puncak adalah daerah yang mapan untuk pencari suaka. Sebelumnya Puncak adalah daerah wisata terkenal untuk warga Jakarta, namun dengan masuknya pencari suaka ke Puncak, saya berpikir hal ini akan berdampak bagi pariwisata daerah Puncak. Akibatnya rumusan masalah penelitian ini bisa diterangkan dengan beberapa pertanyaan utama.

1. Bagaimana dan mengapa Puncak telah berubah dari yang dahulu dikenal sebagai wisata akhir pekan warga Jakarta menjadi pemukiman pencari suaka.

- a. Apakah perubahan ini berdampak pada ekonomi daerah?
- b. Apa yang telah mendorong perubahan?
 - i. Siapa yang secara moral bertanggung jawab atas pencari suaka?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti dampak sosio-ekonomi dari keberadaan pencari suaka di Puncak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan situasi di Puncak dan menjelaskan tiga pertanyaan mendasar.

1. Apakah kedatangan pencari suaka berdampak pada ekonomi Puncak?
2. Apa yang menyebabkan perubahan?
3. Siapa yang harus bertanggung jawab atas perubahan ?

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini akan berguna bagi lembaga-lembaga yang berhubungan dengan hubungan internasional. Ada sejumlah publikasi mengenai pencari suaka berusaha untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan. Namun, ada kurangnya literatur tentang pencari suaka yang tinggal di sebuah negara transit. Oleh karena itu, penelitian ini akan berguna untuk badan riset mengenai pengungsi, pencari suaka dan hal-hal lain yang berkaitan dengan bidang tersebut. Penelitian ini akan dapat membantu badan pemerintah, Non-Government Organisations dan badan akademik untuk memahami masalah mengelilingi pencari suaka.

1.4 Metodologi

Laporan penelitian ini akan menggunakan beberapa jenis metodologi, namun sesudah dipikirkan dengan serius fokusnya adalah metodologi kualitatif, yaitu tujuan penelitian ini dengan metodologi baik dari pustaka dan penelitian langsung ke lapangan agak dapat meneliti dampak sosio-ekonomi dari keberadaan pencari suaka di Puncak. Pertama-tama riset ini akan melihat penelitian pustaka untuk mencari informasi akademik tentang teori ghettoisation dan teori geopolitical dalam rangka memahami konteks masalah penelitian. Kedua, fokus penelitian lapangan dengan melakukan wawancara di Puncak. Sehingga penelitian ini mampu menyelidiki dampak ekonomi dari kedatangan pencari suaka di samping memahami apa yang menyebabkan perubahan.

Wawancara-wawancara/ Survei:

Dalam metode Interview pelaku penting akan diwawancarai agar komentarnya tentang peristiwa dan hal-hal lain dapat dikumpulkan dan dibandingkan. Pelaku penting ini mungkin akan menyediakan wawasan unik mengenai peristiwa dan keterjadian di Puncak. Orang-orang yang diwawancarai dapat membenarkan informasi atau bukti dari sumber lain yang belum tentu. Metode ini akan berguna untuk mewawancarai pelaku seperti misalnya, masyarakat setempat, pemilik bisnis dan pemilik villa akan diwawancarai tentang ekonomi di Puncak. Dalam rangka untuk melindungi identitas orang peserta, tidak ada nama akan digunakan sepanjang studi itu.

Direct Observation:

Menurut Tellis, direct observation dapat berguna untuk mengukur dan mencatatkan kelakuan dan juga untuk mendapatkan informasi tambahan yang tidak dapat diakses melalui pustaka.⁶ Ini akan berguna untuk penelitian ini karena bagian dari risetku menyelidiki hubungan antara orang dan ini adalah yang terbaik dilakukan melalui pengamatan langsung.

1.4 Tinjauan Pustaka

Menurut pendapat Jupp, kontroversi publik panjang tentang penahanan pencari suaka secara bertahap memberikan cara untuk perdebatan tentang topik lain.⁷ Selama bertahun-tahun pencari suaka telah datang ke Indonesia untuk mencari cara-cara ilegal untuk sampai ke Australia. Namun, karena undang-undang baru dan kebijakan Tony Abbott untuk mengembalikan perahu yang membawa pencari suaka telah mempersulit mereka untuk sampai ke Australia. Oleh karena itu, terus terjadi peningkatan jumlah pencari suaka di Indonesia, negara yang sedang berjuang untuk mengatasi masuknya pencari suaka. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti dampak sosio-economik kehadiran pencari suaka di Puncak. Dalam memeriksa masalah ini penting untuk melihat literatur sebelumnya untuk memperoleh pemahaman tentang konteks masalah. Tinjauan literatur ini akan dibagi menjadi tiga bagian;

1. Apakah kedatangan pencari suaka berdampak pada ekonomi di Puncak?
2. Apa yang menyebabkan perubahan?

⁶ Winston Tellis, 'Introduction to Case Study', 1997, 3(2) *The Qualitative Report*, 9.

⁷ Jupp, J. (1994) *Exile or Refuge?*, AGPS, Canberra

3. Siapa yang harus bertanggung jawab atas perubahan?

Apakah kedatangan pencari suaka berdampak pada ekonomi Puncak?

Menurut artikel dari [Merdeka.com](http://www.merdeka.com) ada daerah di Puncak yang terkenal untuk pencari suaka, karena ini banyak masuk warga negara Arab. Daerah di Puncak tersebut telah menjadi terkenal sebagai daerah pengungsian atau kampung Arab.⁸ Namun pertanyaan penting yang perlu dipertimbangkan adalah apakah daerah mendapat manfaat dari orang-orang ini. Sebelumnya Puncak dianggap sebagai wisata akhir pekan retreat untuk orang Jakarta. Tetapi, sebagai akibat dari masuknya orang Arab, semakin sedikit warga Jakarta yang memilih untuk berlibur di Puncak. Dilihat baik buruknya karena meskipun pariwisata yang berkurang di Puncak, para pencari suaka terus berkontribusi untuk menyewa villa atau hotel. Dari segi lain, situasi ini menjadi lebih baik karena penduduk setempat bisa mendapatkan keuntungan finansial jika ada aliran pencari suaka ke daerah. Ini didukung oleh koran the Jakarta Post yang mengatakan 'Pengungsi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan telekomunikasi telah menjadi bisnis besar bagi penduduk lokal'.⁹ Sosiolog Ganda Upaya dari Universitas Indonesia memandang ini sebagai proses penerimaan sosial oleh penduduk setempat kepada pengunjung sebagai akibat dari hubungan ekonomi mereka.¹⁰ Meskipun para pencari suaka memiliki tempat tinggal sementara di Puncak, integrasi mereka ke dalam masyarakat setempat sering absen. Menurut Jupp, karena beberapa pencari suaka berpengalaman pra-migrasi, pengungsi di sebagian besar masyarakat tidak semudah imigran biasa. Mereka biasanya bertahan lebih lama

⁸ <http://www.merdeka.com/peristiwa/di-puncak-selain-kawin-kontrak-banyak-imigran-gelap-cari-suaka.htm>

⁹ <http://www.thejakartapost.com/news/2010/06/24/displaced-people-big-spenders-puncak.html>

¹⁰ Ibid.

sebagai pengangguran dan miskin serta memiliki tingkat yang lebih besar untuk pulih dari kerusakan psikologis.¹¹ Meskipun, penduduk setempat harus ingat para pencari suaka tidak memiliki pekerjaan, oleh karena itu menarik untuk melihat apakah hubungan dengan masyarakat setempat perlu dipertahankan dalam kesulitan keuangan yang dihadapi.

Apa yang menyebabkan perubahan?

Ada banyak faktor untuk dipertimbangkan ketika membahas penyebab perubahan ini, tetapi adalah penting untuk menyoroti beberapa daerah khusus. Contohnya pemerintah Indonesia mungkin telah memindahkan pencari suaka ke Puncak untuk mengendalikan masalah dalam mengurangi jumlah pencari suaka kumuh yang hidup di Jakarta. Untuk tujuan penelitian ini sangat penting untuk memperoleh pemahaman tentang konteks, oleh karena itu geo-politik penalaran disertakan. Menurut Huyck, ‘penyebab yang mendasari pergerakan pengungsi beragam’.¹² Pencari suaka atau pengungsi meninggalkan negara untuk menghindari kontak fisik, penganiayaan, atau situasi lain yang mengancam kehidupan.

Menurut Ford, teori Ghettoisation adalah faktor eksternal lain yang menyebabkan suatu daerah untuk berubah. Masuknya kelompok etnis atau kelompok agama ke suatu daerah memberikan kontribusi terhadap ghettoisation suatu daerah. Dalam penulisan Stone bernama ‘Ghettoized and Marginalized: The Coverage of Racial and Ethnic Groups in Introductory Sociology Texts’ temuan ini menunjukkan

¹¹ Jupp, J 2003, There has to be a better way: a long-term refugee strategy, Arena, no 65, Blue book no. 5, pp.BB1–BB12.

¹² Huyck E and Bouvier Leon F; 1983: *The Demography of Refugee* Beverly Hills

bahwa hampir tiga perempat dari ghetto diciptakan karena ras orang.¹³ Ide ini dapat diterapkan ke Puncak dan Ford mengatakan, Kata "ghetto," dari pulau Geto di Venice, pertama kali diterapkan pada rakyat Yahudi di Eropa selama periode akhir Abad Pertengahan.¹⁴ Dalam ghetto ini, orang-orang Yahudi dipisahkan dari masyarakat lokal dengan kegiatan ekonomi dan sosial. Meskipun Puncak belum mengalami ghettoisation ketat sebagaimana dinyatakan di atas, hubungan dapat dilihat antara pemisahan pencari suaka dan orang-orang lokal. Oleh karena itu, perlu untuk melakukan studi lapangan tentang pemisahan ini karena adanya keterbatasan literatur mengenai kondisi di Puncak.

Aspek lain yang berkontribusi terhadap perubahan di Puncak adalah kawin kontrak. Kawin kontrak marak terjadi di kawasan Bogor. Mayoritas pelaku kawin kontrak adalah warga negara asing.¹⁵ Ide kawin kontrak berkontribusi untuk pengembangan 'ghetto'. Kontrak semacam ini sering dianggap sebagai jenis baru prositusi, sesuatu yang jelas dalam ghetto di seluruh dunia.

Siapa yang harus bertanggung jawab atas perubahan?

Untuk Pencari suaka di negara transit sulit untuk menemukan siapa yang bertanggung jawab untuk mereka. Seperti Australia, Indonesia bukan penandatangan 1951 UN Refugee Convention dan tidak memiliki prosedur suaka untuk menangani pencari suaka.¹⁶ Oleh karena itu seharusnya adalah menjadi tanggung jawab Australia

¹³ Stone, Pamela. 1996. "Ghettoized and Marginalized: The Coverage of Racial and Ethnic Groups in Introductory Sociology". *American Sociological* pp141

¹⁴ Ibid.

¹⁵ <http://www.merdeka.com/peristiwa/para-suami-di-puncak-rela-istri-kawin-kontrak-dengan-orang-arab.html>

¹⁶ <http://www.unhcr.org/cgi-bin/texis/vtx/search?page=search&docid=3fb119524&query=indonesia%20a%20signatory>

membantu orang-orang ini?¹⁷ Sedangkan, Australia tidak memegang tanggung jawab seperti yang bisa dilihat dalam undang-undang baru dari Perdana Menteri Tony Abbott. Oleh sebab itu, pertanyaan yang lebih baik untuk ditanyakan adalah; siapakah yang secara moral bertanggung jawab atas pencari suaka?

Tanggung Jawab Moral

Kerangka PBB telah digunakan sebagai referensi untuk intervensi kemanusiaan.¹⁸ Intervensi kemanusiaan adalah salah satu pendekatan yang dapat membantu menyelesaikan masalah ini karena ‘tampak pada tanggapan masyarakat internasional terhadap krisis kemanusiaan.’¹⁹ Indonesia tidak memiliki fasilitas untuk menangani masuknya pencari suaka, oleh karena itu, pencari suaka ingin masyarakat internasional untuk mendukung mereka.

¹⁷ <http://www.abc.net.au/news/2014-02-27/who-is-responsible-for-asylum-seekers-detained-on-manus/5275598>

¹⁸ Situmorang M. (2009) International Humanitarian Intervention in Intrastate Conflicts Die Deutsche Bibliothek p21.

¹⁹ Ibid:20

II. Daerah Puncak Menurut Sudut Pandang Orang Indonesia

Puncak merupakan salah satu tempat wisata di Bogor yang wajib di kunjungi ketika berwisata di Jawa Barat dan sekitarnya, karena wisata Puncak Bogor ini memiliki keindahan panorama alam yang sangat cantik sekali. Banyak orang DKI Jakarta atau Kota Bandung menyukai berwisata di Puncak yang sudah sangat terkenal memiliki pesona yang memukau. Perkebunan teh yang ada di kawasan wisata ini dulunya dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda, dan sekarang perkebunan teh ini sudah menjadi milik PT Perkebunan Nusantara VIII Gunung Mas. Di kawasan Puncak juga terdapat tempat rekreasi dan agrowisata yang sangat indah seperti perkebunan teh Gunung Mas dan Gantole atau Paralayang. Selain itu di daerah Puncak ini juga terdapat berbagai macam tempat wisata menarik lainnya seperti Kebun Bunga, Taman Safari, dan sebuah Masjid. Wisata Puncak juga terdapat banyak sekali villa-villa dan hotel yang dibangun oleh warga sekitar sebagai salah satu fasilitas untuk para pengunjung beristirahat. Daya tarik yang dimiliki wisata Puncak di Bogor memang sangat memikat. Sejak awalnya Puncak selalu dikenal karena keindahan dan kedamaiannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa setiap akhir pekan ada masuknya wisatawan dari Jakarta dan kota-kota lainnya di Indonesia.

Dengan tujuan mendapatkan pemahaman tentang Puncak sebelum menjadi ghetto para pencari suaka, saya membuat sebuah survei. Survei ini diciptakan untuk pemilik usaha lokal di kabupaten Cianjur. Kabupaten Cianjur, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Menurut hasil survei saya, hal ini jelas telah terjadi penurunan signifikan dalam jumlah orang yang berkunjung ke Cianjur. Sepuluh survei didistribusikan ke warung dan pemilik toko kecil dan tiga lainnya diberikan

kepada pemilik hotel dan dua diberikan kepada pemilik villa di daerah. Meskipun masih ada aliran wisatawan ke daerah itu pemilik bisnis lokal merasa bahwa salah satu alasan utama bagi wisatawan bepergian di tempat lain adalah karena masuknya pencari suaka dari Jakarta.

Berikut pertanyaan dan jawaban diciptakan untuk memberikan rasa konteks untuk memungkinkan kita untuk memahami puncak sebelum kedatangan pencari suaka. Pertanyaan ini terjawab oleh 15 peserta yang berasal dari daerah Cianjur.

1. Apa yang anda lihat mengenai Puncak 5 sampai 10 tahun yang lalu?

a. Mayoritas responses menyatakan puncak adalah lebih ramai 5 sampai 10 tahun yang lalu. Komentar lainnya telah dibuat seperti para peserta suka Puncak karena tempat sepi dan indah.

2. Perubahan apa yang akan anda ingin lihat di Puncak?

- a. 3 perempuan dan 2 orang dalam survei, mengatakan pihaknya ingin melihat Puncak bersih. Tidak seperti sebelum ada lebih banyak polusi di daerah.
- b. Satu peserta mengatakan saat ini masjid sangat ramai, membangun sebuah masjid yang lebih besar akan bermanfaat untuk daerah.

3. Apakah anda lebih suka tinggal di Puncak sekarang atau puncak 5 sampai 10 tahun yang lalu? Kalau ya kenapa?

- a. 10 dari 15 peserta mengatakan mereka akan lebih memilih untuk tinggal di Puncak 5 sampai 10 tahun yang lalu.
- b. Alasan untuk ingin tinggal di puncak 5 sampai 10 tahun yang lalu bervariasi. Tetapi alasan utama adalah karena Puncak lebih bagus sebelum didatangi pencari

suaka, Lebih aman untuk perempuan, ada sedikit hotel besar jadi pemilik hotel lebih kecil akan membuat lebih banyak uang dan ada rasa komunitas yang kuat.

4. Apa perubahan terbesar di puncak beberapa tahun terakhir ini?

a. Pertanyaan ini telah dijawab dengan suara bulat Seluruh peserta mencatat bahwa influx pencari suaka seperti perubahan terbesar selama beberapa tahun terakhir dan telah terjadi penurunan jumlah wisatawan Indonesia yang berkunjung ke Puncak.

Dari hasil survei-survei ini adalah jelas bahwa dalam waktu 5 sampai 10 tahun, tingkat kunjungan wisatawan ke Cianjur terus berkurang. Karena dari hasil ini muncul anggapan bahwa bisnis setempat di kawasan Cianjur akan menderita kerugian secara finansial. Namun Ini adalah anggapan palsu. Pemilik warung dan pemilik toko kecil sebenarnya telah ada peningkatan penghasilan dalam 5 tahun terakhir. Ini adalah bukti bahwa pencari suaka menghabiskan uang seperti para wisatawan itu. oleh karena itu, jelas bahwa meskipun ada penurunan jumlah wisatawan ke daerah itu bisnis lokal masih mampu membuat uang tanpa bergantung pada pariwisata.

Menurut suatu survei responden, Puncak lebih indah sebelum masuknya pencari suaka. Ini karena sebelumnya hanya ada sedikit orang yang mengotori jalan, sekarang, di setiap sudut jalan ada sekelompok laki-laki yang berkumpul duduk di jalan. Mereka berkumpul disana karena mereka tidak punya apapun yang lebih baik untuk mereka lakukan, kata responden.

Bab ini telah menjelaskan daerah Puncak sebelum itu dikenal sebagai tempat bagi pencari suaka. Bab berikutnya akan menjelaskan lebih lanjut tentang Puncak

sebagai ‘ghetto’ pencari suaka.

3. Puncak saat ini sebagai ‘Ghetto’ bagi para pencari suaka.

Menurut Ford dan Griffin kata ‘ghetto’ mewakili berbagai gambaran yang negatif contohnya mobil dan rumah yang tidak terpakai, lingkungan yang kosong, bangunan bertingkat, kemacetan, polusi, kemiskinan, kejahatan dan umumnya lingkungan kelas lebih rendah.²⁰ Untuk memahami transformasi Puncak menjadi ghetto hal ini penting untuk melihat sejarah ghettoisation. Menurut Parker di dalam tulisnya ‘Urban Theory and the Urban Experience; Encountering the city’ munculnya ghetto dalam kota-kota Amerika di paruh kedua abad duapuluh ditandai berubah dari permukiman etnis dari periode pra perang dunia kedua ke dalam sebuah metropolis yang jauh lebih dipisahkan.²¹ Ini sangat relevan untuk Indonesia karena kedatangan orang dengan berbagai etnis menetap di sebuah wilayah yang berbeda di luar kota. Di journal ‘ The Ghettoization of Paradise’ gambar dalam surat kabar, berita laporan, dokumentasi televisi dan film-film biasanya mencirikan Ghetto dalam cara yang sangat negatif. Karena itu pencitraan negatif orang yang tinggal di ghetto sering digambarkan sebagai orang jahat. Persepsi ini adalah salah satu yang ini juga tercermin dalam sebuah ghetto Indonesia.

3.1 Varietas yang Berbeda dari Ghetto

Namun, ghetto Amerika yang khas adalah yang berbeda dari sebuah ghetto Indonesia. Ghetto ini berbeda karena orang-orang yang tinggal di dalamnya. Menurut

²⁰ Ford L, Griffin E, 1979. “The Ghettoization of Paradise Geographical”. *American Geographical Society* 141

²¹ Parker, Simon. 2003. *Urban Theory and the Urban Experience*. Routledge p89

Ford dan Griffin Ghetto hitam telah terbentuk selama bertahun-tahun dengan berbagai teknik dan prosedur yang diciptakan oleh budaya mayoritas untuk menjaga kulit hitam terpisah dan terisolasi.²² Sebagian besar metode ini dikembangkan pada awal 1900 sebagai "Migrasi Besar" membawa jumlah besar kulit hitam ke kota-kota utara untuk pertama kalinya.²³ Di ghetto di Amerika jelas ada bentrokan etnis contohnya divisi dapat dilihat antara orang Amerika putih dan Amerika hitam. Bahkan sampai hari ini, ada kesenjangan besar antara budaya orang Amerika putih dan Amerika hitam.

Satu penjelasan untuk ini dapat ditemukan dalam karya Ernest dan Hugh yang menyediakan kompilasi artikel geografis pada pola perumahan hitam dan masalah.²⁴ Hal ini jelas dari bacaan tersebut yang meskipun geografi dan lain-lain telah mengakui variasi yang signifikan dalam jenis ghetto, konotasi negatif dan inferior tetap konstan. Menurut Ford dan Griffin Sebagai prasangka terhadap orang kulit hitam sebagai kelompok telah rusak, diskriminasi terhadap lingkungan hitam telah meningkat.²⁵ Karena itu orang yang tidak akan memimpikan menolak untuk bekerja atau makan dengan orang kulit hitam yang sengaja menghindari semua kontak dengan 'ghetto', yang jahat dan tempat berbahaya.²⁶ Ini adalah akibat langsung dari liputan media massa negatif pada ghetto.

Menurut Wirth untuk masa lalu 500 tahun pemukiman yahudi di barat telah diketahui sebagai tempat Ghetto. Oleh karena itu, untuk memahami masyarakat

²² Griffin 1979:141

²³ Ibid.

²⁴ Ernst Robert T, Hugh Lawrence. 1976. *Black America: Geographic Perspectives*. Anchor Books New York.

²⁵ Griffin 1979:140

²⁶ Ibid.

ghetto pertama-tama kita harus memahami ghetto Yahudi. Wirth menyatakan bahwa konsentrasi Yahudi ke daerah lokal di kota-kota abad pertengahan dipisahkan tidak berasal dari gereja atau negara. Ghetto ini tidak diciptakan oleh otoritas yang dirancang untuk berurusan dengan 'orang asing'.²⁷ Akan tetapi, ghetto ini diciptakan oleh komunitas Yahudi pada kemauan sendiri. Di tahun-tahun berikutnya segregasi ini menjadi pergantian. Ini adalah segregasi yang terbaik gerbang terkunci disimpan satu kelompok dan kelompok lain di luar, sehingga komunikasi dan interaksi yang hampir tidak ada. Orang Yahudi harus hidup dalam ghetto dan tetap ada untuk hampir semua kegiatan ekonomi dan sosial mereka. Bagi orang-orang Yahudi pemisahan itu adalah kesempatan terbaik untuk mengikuti mereka 'agama, ritual dan diet'.²⁸ Ide kesamaan membawa komunitas Yahudi ini bersama-sama, kesamaan mengenai bahasa dan budaya dalam suatu komunitas yang berbagi minat yang sama. Dalam Kasus paling tepat ghetto dalam solidaritas dari ghetto itu masyarakat selalu terletak pada hubungan dari kehidupan keluarga. Ini adalah sebuah konsep yang dapat dilihat di seluruh dunia.

Meskipun ghetto digambarkan berbeda di seluruh dunia ada satu kesamaan yang bisa dilihat di semua ghettos. Kesamaan ini adalah bahwa semua ghetto terdiri dari etnis minoritas. Kamus bahasa Inggris Oxford mendefinisikan etnis minoritas sebagai "Sebuah kelompok dalam masyarakat yang memiliki tradisi nasional atau budaya yang berbeda dari populasi utama."²⁹ Dengan berlalunya waktu, makna dari istilah "minoritas" telah mengalami perubahan. Di masa lalu kata minoritas dikaitkan dengan kelas sosial tetapi sekarang kata minoritas merupakan minoritas agama,

²⁷ Wirth L, 1927. "The Ghetto". *American Journal of Sociology*, Vol. 33, No. 1 The University of Chicago Stable. 59

²⁸ Ibid.

²⁹ <http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/ethnic-minority>

minoritas ras, minoritas seksual seterusnya dan sebagainya. Di dunia di mana ada banyak balapan, budaya, tradisi, agama dan lain-lain konflik tidak terelakkan yang sering menyebabkan diskriminasi dan marginalisasi dari kelompok minoritas. Namun minoritas tidak didasarkan pada perbedaan agama saja. Mereka didasarkan pada kerugian sosial dan kekurangan. Kata 'ghettoisation' mengacu pada proses di mana orang yang termasuk kelompok minoritas yang dibuat untuk tinggal di daerah tertentu kota-kota karena faktor yang berkaitan dengan latar belakang agama, etnis atau ras mereka.

Persoalannya adalah, pencari suaka ini datang ke Indonesia tidak membawa paspor, apalagi visa. Tidak sedikit yang tidak memiliki KTP. Sementara UNHCR membantu memfasilitasi mereka, mereka tetap tinggal di kamp tahanan. Bapak, ibu, anak kecil, tinggal bersama di kamp tahanan. Di sini letak persoalannya, permainan menunggu. Persoalan menunggu ini bisa jadi ladang korupsi. Imigran yang menunggu di penjara kamp tahanan, bisa berada di tempat itu hingga 10 tahun. Sementara imigran yang sudah bisa keluar dari kamp tahanan, dan menunggu interview dari UNHCR menunggu di penampungan bisa sampai 4 tahun. Indonesia tidak memberikan ijin tinggal dan bekerja kepada pencari suaka atau pengungsi, sehingga jika mereka bekerja, maka mereka terancam deportasi ke negaranya. Ini yang ditakuti oleh pencari suaka. Kebanyakan pencari suaka keluar dari negaranya karena negaranya berada di area konflik. Kembali ke negaranya bisa mati ditembak karena dianggap penghianat. Pencari suaka terancam disodomi dengan kayu atau popor senapan sampai mati jika dipulangkan ke negaranya. Jadi mati di pengungsian atau tenggelam di perairan Christmas Island masih lebih tidak menyakitkan daripada mati di negaranya sendiri. Karena proses memiliki kasus Anda ditinjau membutuhkan waktu yang lama, ini, membuat para pencari suaka memilih ikut ajakan para

penyelundup manusia. Disewakan kapal nelayan, lalu menyeberang sendiri ke Australia. Jadi, seluruh pencari suaka yang tertangkap dengan kapal ikan oleh Australia adalah produk perdagangan manusia yang dilakukan oleh pihak Indonesia.

Itu adalah alasan daerah-daerah seperti Puncak sedang ghetto terkenal untuk pencari suaka. Pertanyaan penting untuk bertanya mengapa pencari suaka memutuskan untuk pindah ke Puncak? Pertanyaan ini dapat dijawab dalam berbagai cara. Pertama-tama, biaya untuk tinggal di Jakarta sangat mahal. Terutama untuk keluarga besar yang tinggal bersama-sama di Jakarta. Karena kebanyakan pencari suaka tiba ke Indonesia tanpa uang, mereka harus mengandalkan menerima uang dari UNHCR. Sedikit uang mereka menerima akan jauh lebih baik menghabiskan di kawasan yang lebih murah. Alasan kedua untuk memilih tinggal di Puncak adalah geografis. Menurut detik.com ‘dalam kurun waktu lima tahun terakhir, pemerintah memang mencatat kawasan itu selalu ramai dijadikan lokasi ‘idaman’ para imigran gelap’.³⁰

Selanjutnya Detik.com kemudian menyatakan ‘dalam diskusi tentang imigran gelap, Bambang memaparkan ada banyak hal yang bisa mereka lakukan di Cianjur. Salah satunya menyusun rencana untuk mengarungi lautan bebas menuju Christmas Island. Dari Cianjur, hanya butuh lima jam untuk bisa mencapai Christmas Island’.³¹ Alasan lain untuk pencari suaka lebih memilih untuk tinggal di Puncak adalah keluarga yang mampu mengintegrasikan dengan masyarakat dengan menyewa rumah atau vila yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Ini sangat baik untuk keluarga –

³⁰ <http://news.detik.com/read/2013/12/05/140133/2433411/10/kisah-wilayah-cisarua-yang-jadi-tempat-favorit-imigran-gelap?nd771104bcj>

³¹ Ibid.

keluarga sehingga mereka tidak menjadi terpinggirkan dari kehidupan normal. Setidaknya dengan hidup sebuah desa atau kota anak – anak yang mampu mengintegrasikan dengan anak-anak daerah lainnya.

3.2 Indonesia Sebagai Negara Transit

Indonesia dianggap menjadi negara transit para imigran gelap yang berencana ke Australia. Ide bahwa Puncak adalah menjadi lebih dan lebih seperti ghetto berasal dari Indonesia adalah tempat transit. Pertanyaan penting yang harus tanyakan adalah mengapa pencari suaka ini memilih untuk transit di Indonesia? Dari studi lapangan yang saya lakukan ada beberapa cara di mana pertanyaan ini dapat dijawab. Jawaban yang bisa dirumuskan utama adalah Indonesia adalah sebuah negara yang mudah untuk dimasuki dibandingkan dengan negara-negara lain. Ada banyak pelabuhan perikanan yang mudah untuk diakses yang berarti ada kesempatan untuk menemukan sebuah perahu yang mengambil pencari suaka ke Australia.³² Itu akan muncul bahwa Indonesia memiliki pemerintahan yang lemah mengenai isu seputar pencari suaka karena setiap tahun semakin banyak pencari suaka yang datang ke Indonesia dengan harapan untuk pergi ke negara ketiga. Sebenarnya diperlukan pertanyaan apa peran yang dilakukan pemerintah dalam pencegahan pencari suaka datang ke Indonesia? Indonesia Counter-Trafficking Project yang dimulai pada bulan Februari 2000 bertujuan untuk membantu pemerintah Indonesia mengambil ‘langkah yang konkrit dan efektif untuk memecahkan jaringan penyelundupan orang yang sedang transit di Indonesia di antar beberapa negara asal Timor tengah dan Asia dengan negara

³² IOM in the ASEAN, Indonesia IOM

tujuannya Australia.’³³ Sasaran dari proyek ini ada tiga: a) mengikat insentif dan kapasitas pegawai setempat Indonesia untuk melaksanakan secara lebih efektif hukum Keimigrasian Indonesia. Yaitu, untuk memenuhi kekurangan sumber penghasilan yang jadi alasan utama untuk tindakan pasif mengenai penyelundupan orang; b) dengan sistem ‘effective action’menjamin semua asylum seekers dibawa kepada UNHCR; dan c) menawarkan voluntary return assistance (pengungsi secara sukarela) kepada irregular migrants yang tidak dapat status pengungsi dari UNCHR.³⁴ Imigrasi dan polisi Indonesia dan Australia keduanya adalah mitra dalam melaksanakan IOM untuk memperkuat *Regional Cooperative Model* mengenai orang perdagangan Indonesia. Pada akhirnya hasil yang diharapkan oleh setiap segi dan untuk alasan masing masing adalah berkurangnya jumlah irreguar migrants yang ditrafiked lewat negara Indonesia. Akan tetapi, kebijakan ini terbukti gagal karena setiap tahun lebih banyak pencari suaka datang ke Indonesia.

Alasan kedua yang paling populer untuk pencari suaka untuk datang ke Indonesia adalah agama bersama. Seperti kebanyakan para pencari suaka berasal dari negara-negara yang berlatih Islam tampaknya logis bahwa mereka akan memilih sebuah negara yang beragama Islam juga. Indonesia adalah negara yang paling banyak memiliki penduduk muslim di dunia. Menurut kepada pancasila (dasar filosofis negara Indonesia) ada 6 agama yang dapat diikuti yang merupakan Islam, Protestan, Katolik, Budha, Hindu dan Khonghucu. Pancasila adalah lima prinsip yang mendifinsikan bangsa Indonesia. ‘Pemerintah Indonesia telah secara konsisten berusaha untuk mengikuti ajaran-ajaran kemanusiaan dan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan yang terkandung dalam filosofi nasional Pancasila UUD 1945,

³³Ibid.

³⁴http://www.indonesianembassy.org.uk/human_right-2.htm

dan hukum nasional dan peraturan. Memang ajaran ini, hak dan kebebasan, sebagaimana yang diwujudkan dalam sistem konstitusional dan hukum berasal dari tradisi kuno, adat istiadat dan filsafat hidup masyarakat Indonesia.³⁵ Karena mereka berbagi agama masyarakat setempat menampakkan diri untuk menjadi lebih ramah.³⁶

Setelah kejadian 11 September identitas muslim diperoleh arti baru. Menurut pendapat Peisker, ‘banyak orang barat, termasuk orang Australia melihat Islam dan identitas muslim seperti bermasalah dan berpotensi berbahaya.’^[38] Akibatnya, identitas muslim didorong lebih dalam ke dalam dunia yang asing dan tidak diuntungkan. Sebuah contoh dari hal ini dapat dilihat di pencari suaka Bosnia di Australia. Muslim dari Bosnia sering disebut sebagai muslim tidak terlihat. Yakni, karena mereka memiliki kulit putih dan Eropa gaya hidup. Tidak seperti muslim dari timor tengah dan Asia yang tidak campuran seperti yah ke dalam masyarakat kaukasia. Ini adalah masalah para pencari suaka akan menghadapi jika mereka pergi ke Australia.

3.3 Kawin Kontrak

Masuknya pencari suaka dan pengungsi ke daerah Puncak telah mengakibatkan peningkatan angka pernikahan. Menurut pendapat [Merdeka.com](http://www.merdeka.com) ‘Kawin kontrak marak terjadi di kawasan Cisarua and Cianjur Bogor, Jawa Barat. Mayoritas pelaku kawin kontrak adalah warga negara asing.’³⁷ Namun parahnya ‘kebanyakan perempuan yang rela dinikahi secara kontrak itu telah bersuami.

³⁵ Peisker V, 2003. “Bosnian refugees in Australia: identity, community and labour market intergration. UNHCR The UN Refugee Agency p6

³⁶ <http://www.merdeka.com/peristiwa/para-suami-di-puncak-rela-istri-kawin-kontrak-dengan-orang-arab.html>

³⁷ Ibid.

Sebelum dinikahi, pelaku harus terlebih dulu meminta izin kepada suami dari perempuan itu.’ Di daerah Puncak, laki-laki Arab menikahi perempuan itu harus izin suaminya dulu. Kalau suami setuju, nanti tanda tangan kontrak pakai materai. Tetapi, Kalau suaminya tidak setuju mereka tidak diperbolehkan untuk menikah. Merdeka.com kemudian mengatakan setidaknya ada 20 rumah di sejumlah desa di Cisarua yang memiliki klien kawin kontrak. Kebanyakan warga asing yang melakukan kawin kontrak di kawasan ini berasal dari Afghanistan dan Pakistan. Tarif yang ditawarkan mereka bisa sampai puluhan juta perbulan-nya untuk kawin kontrak.

Saya sudah mencoba untuk mewawancarai perempuan yang terlibat dalam kawin kontrak namun selama waktu di Puncak ini sangat sulit untuk menemukan wanita yang terlibat. Oleh karena itu, saya mencari wawancara secara online untuk tentang hal itu. Dari pencarian online saya, jelas bahwa sebagian kontrak pernikahan memiliki formalitas yang sama. Tergantung pada wanita seperti apa yang anda inginkan harga bervariasi. ‘Harga kawin kontrak dengan perawan di Puncak Rp 50 juta seperti pernikahan umumnya ada juga mahar atau mas kawin pelaku kawin kontrak. Makin cantik maharya makin mahal.’ Apalagi, jika perempuan masih perawan, harga yang dikeluarkan bisa puluhan juta. Sistem ini kawin kontrak membawa pendapatan ke Puncak. Hal ini karena itu meningkatkan ekonomi di Puncak. Namun pertanyaannya moral harus disikapi, haruskah jenis perkawinan ini diizinkan di masyarakat Indonesia? Terutama karena agama memainkan peran yang besar di komunitasnya. Pada dasarnya, perkawinan siri jika sudah memenuhi unsur syarat dan rukun nikah, maka hukumnya sah dalam Islam. Syarat-syarat pernikahan dalam Islam itu adalah meliputi calon pengantin, wali dari perempuan yang akan dinikahkan, mas kawin dan dua orang saksi.

IV. Pemeriksaan Terhadap Perubahan Sosial-Ekonomi di Puncak

Bukti saat ini sungguh-sungguh menunjukkan bahwa Puncak mengalami perubahan sosial dan ekonomi sejak kedatangan pencari suaka. Republika.co.id mengatakan jumlah pengungsi dan pencari suaka ke Indonesia tiap tahun terus naik atau mencapai hampir 11,000 orang hingga Maret 2014.³⁸ ‘Meski tidak menjadi negara pilihan utama dan termasuk bukan sebagai negara yang meratifikasi soal suaka itu, nyata jumlah kedatangan pencari suaka dan pengungsi ke Indonesia tiap tahun terus meningkat’³⁹ kata Public Information Officer UNCHR Indonesia. Dia memberi contoh, pada 2008, pencari suaka ke Indonesia masih 385 orang sedangkan 2013 sudah 8.332 orang. Pada Posisi Maret 2014, dari 10.623 orang terdiri dari 7.218 orang pencari suaka dan sisanya 3.405. Indonesia tidak memiliki kewajiban menangani pengungsi atau pencari suaka, maka UNHCR yang menangani kasus itu sehingga penempatan staf berupaya diperluas ke beberapa daerah. Makanya, Indonesia dijadikan salah satu tempat tujuan pencari suaka dengan perhitungan letak yang strategis untuk menjangkau ke negara lain yang dituju warga dari berbagai negara itu.

Lingkup dari bab ini akan berdasarkan wawancara dan survei yang dilakukan di Cianjur Bogor. Saya melakukan penelitian dengan tujuan menjawab pertanyaan berikut;

1. Apakah kedatangan pencari suaka berdampak pada ekonomi Puncak?
2. Apa yang menyebabkan perubahan?
3. Apa yang telah mendorong perubahan?

³⁸ <http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/14/05/08/n59jek-jumlah-pencari-suaka-di-indonesia-naik>

³⁹ Ibid.

4. Siapa yang harus bertanggung jawab atas perubahan ?
5. Siapa yang secara moral bertanggung jawab atas pencari suaka?

Pertama empat pertanyaan akan dijawab dalam bab ini dan pertanyaan terakhir akan dijawab di bab selanjutnya.

4.1 Apakah kedatangan pencari suaka berdampak pada ekonomi Puncak?

Seperti bisa dilihat dalam bab sebelumnya kedatangan pencari suaka ke puncak telah pasti telah berdampak pada tingkat ekonomi daerah tersebut. Saya memberi survei-survei untuk pemilik warung dan pemilik toko di daerah Cianjur dalam rangka untuk mengetahui apakah keuntungan mereka meningkat atau menurun setelah kedatangan pencari suaka. Dalam survei ini saya bertanya pada pemilik apakah mereka melihat kenaikan atau penurunan jumlah wisatawan yang mengunjungi daerah itu. Semua koresponden menjawab dalam cara yang sama. Mereka semua melihat penurunan yang cukup signifikan dalam jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke puncak dalam 10 tahun terakhir. Informasi ini akan menunjukkan bahwa sebagai akibat kedatangan pencari suaka maka bisnis lokal menderita. Namun anggapan ini palsu. Sepuluh pemilik mengatakan bahwa meskipun mereka melihat semakin berkurangnya wisatawan yang datang namun keuntungan mereka masih baik. Ini karena beberapa tahun terakhir ini seperti jumlah kunjungan meningkat dalam wilayah jumlah pencari suaka meningkat. Para pencari suaka akan menghabiskan banyak uang membeli kartu telepon internasional dibandingkan dengan para wisatawan yang hanya membeli makanan dan minuman. Sebab itu jelas bahwa pencari suaka memberikan kontribusi positif untuk ekonomi berkenaan dengan

pemilik warung dan toko.

Dalam survei saya juga menanyakan apakah pemilik peduli darimana uang tersebut datang, apakah mereka memilih menerima uang dari masyarakat Indonesia dari daripada pencari suaka. Hasil dari pertanyaan ini dibagi. Keluar dari sepuluh peserta empat dari mereka adalah wanita dan enam dari mereka adalah pria. Tiga perempuan yang memiliki tempat prefered warung untuk menerima uang dari rakyat indonesia bukannya para pencari suaka. Sisa satu wanita dan enam pria tidak peduli dimana uang tersebut berasal. Salah satu alasan perempuan pemilik warung yang lebih memilih pembeli dari masyarakat Indonesia daripada pencari suaka karena dia merasa diintimidasi oleh para pencari suaka. Mayoritas pencari suaka yang pergi ke Puncak adalah laki-laki sebagai akibat dari ini wanita merasa kurang aman. Ketakutan akan orang asing tersebut tidak hanya di Indonesia tapi juga di daerah lain yang telah didatangi sejumlah besar orang asing. Ini adalah kesamaan puncak saham dengan tempat ghetto lain di seluruh dunia.

Untuk tujuan menyelidiki apakah pencari suaka berdampak atau tidak pada perekonomian di puncak saya juga memberikan survei-survei untuk pemilik hotel dan pemilik vila di Cianjur. Awalnya saya membuat 15 survei untuk tugas ini, lima untuk pemilik villa, lima Hotel besar dan lima untuk hotel kecil sehingga saya bisa mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dari situasi ekonomi. Sayangnya saya hanya menerima lima tanggapan dari para peserta. Tiga dari pemilik hotel kecil dan dua dari pemilik villa, ini berarti bahwa hotel besar yang tidak termasuk dalam sampel yang berarti temuan saya adalah terbatas untuk vila-vila dan hotel kecil. Dalam survei ini saya mengajukan pertanyaan yang mirip dengan pertanyaan saya bertanya pada pemilik warung dan toko.

Dalam sepuluh tahun terakhir adakah peningkatan atau penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Cianjur? Hasil ini terbagi lagi. Dua dari kecil hotel telah melihat sedikit penurunan jumlah wisatawan tinggal di hotel mereka dalam waktu lima sampai sepuluh tahun. Alasan untuk ini mungkin tidak selalu menjadi dari masuknya pencari suaka variabel lain harus dibawa ke pertimbangan seperti usia hotel, lokasi dan kebersihan hotel. Hotel kecil yang lain tidak menyadarinya perbedaan dalam jumlah pengunjung ke hotel namun di daftar pertanyaan hotel staf menyampaikan bahwa ada beberapa orang asing tinggal untuk periode waktu. Staf gagal menyebutkan apakah para tamu yang barat atau dari afrika atau dari timur tengah. Namun, karena untuk durasi tetap di hotel itu akan menunjukkan bahwa para tamu sedang pencari suaka. Menurut [Merdeka.com](http://www.merdeka.com) para pencari suaka yang pergi ke puncak dalam rangka untuk mencari cara untuk mendapatkan ke australia dengan perahu.⁴⁰ Ini akan menyediakan penjelasan seperti untuk apa pencari suaka tinggal di hotel dalam waktu yang lama sampai mereka menemukan sebuah metode untuk mendapatkan cara menuju Australia. Pertanyaan yang sama ketika diminta kepada pemilik villa jawaban mereka sangat berbeda dengan jawaban dari pemilik hotel. Kedua pemilik vila mengatakan mereka harus membayar uang sewa sebesar Rp 4-6 juta per bulan atau untuk sewa per malam sebesar Rp300.000 - Rp600.000. Kedua pemilik vila menyatakan bahwa pencari suaka ke Puncak mempunyai sebuah efek positif dalam perekonomian untuk mereka. Salah satu pemilik villa bahkan menyatakan, villa belum pernah kosong selama dua tahun. Membuktikan bahwa pencari suaka yang berkontribusi untuk penguatan ekonomi di daerah tersebut.

Meskipun orang asing menyewa vila secara teratur, salah satu pemilik

⁴⁰ <http://www.merdeka.com/peristiwa/antar-pencari-suaka-ke-australia-nahkoda-dibayar-rp-25-juta.html>

mengatakan selalu ada masalah dengan para penyewa. Masalah tersebut adalah masalah tentang pembayaran sewa vila, pemilik vila biasanya meminta para tamu membayar uang sewa satu minggu di muka tergantung pada berapa lama mereka tinggal di vila tersebut. Masalah yang muncul adalah ketika penyewa tidak dapat membayar vila tepat waktu. Pencari suka sering harus menunggu uang yang akan ditransfer dari anggota keluarga di negara asal mereka. Pemilik salah satu villa mengatakan bahwa dia sulit untuk mengusir, membatalkan sewa para pencari suka karena mereka memiliki keluarga dan anak-anak yang sangat muda. Jadi sebagai konsekuensi pemilik akan memungkinkan penggarap-penggarap itu untuk tinggal di rumah sampai mereka memiliki uang untuk membayar sewa. Kadang-kadang penggarap-penggarap itu akan sangat bersyukur untuk kebaikan ini dan dilain waktu penggarap-penggarap itu akan meninggalkan rumah tanpa membayar sewa. Ini adalah masalah yang muncul dari menyewa villa untuk anda pencari suka. Ini situasi yang sulit bagi pemilik vila apabila seolah-olah tidak membagi vila mereka untuk pencari suka, vila mereka bisa kosong untuk waktu yang lama.

Ada masalah lain yang muncul dari menyewa untuk pencari suka. Misalnya prostitusi adalah masalah besar sekarang di puncak dan ini vila-vila sering dihuni oleh laki-laki muda. Masalah berikut ini adalah permasalahan seputar kawin kontrak. Kedua pemilik vila mengatakan pihaknya telah melihat pelacur meninggalkan vila mereka di banyak kesempatan. Jika diberi kesempatan kedua pemilik mengatakan mereka lebih suka menyewakan vila mereka pada wisatawan indonesia. Masalahnya sekarang adalah bahwa arus wisatawan untuk puncak tidak siap cukup untuk menghasilkan pendapatan yang baik.

Selain menyewa rumah dan membeli makanan di daerah setempat pencari suaka juga bisa berkontribusi terhadap perekonomian dengan bekerja. Para pencari suaka dan pengungsi yang tidak diizinkan untuk bekerja selama mereka tinggal di Indonesia. Tetapi akan beberapa orang yang dapat bekerja di daerah setempat sebagai pembangun dan buruh. Hal ini sangat sulit untuk pencari suaka untuk mencari kerja di Indonesia sebagian besar majikan memilih untuk memberikan pekerjaan untuk Indonesia setempat. Tetapi terlepas dari ini, menurut pemilik vila, banyak pencari suaka muda melakukan pekerjaan di kawasan acak melakukan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Ini bagus sebagai pencari suaka yang menghabiskan lebih banyak uang yang berarti menempatkan lebih banyak uang kembali ke ekonomi lokal. Meskipun pekerjaan yang sangat jarang terjadi di kawasan ini hal ini masih diperlukan untuk menyebutkan sebagai faktor yang berkontribusi pada penguatan ekonomi. Hal ini jelas bahwa dari survei yang saya lakukan, pencari suaka itu apakah berkontribusi untuk memperkuat ekonomi puncak.

4.2 Apa yang menyebabkan perubahan?

Pertanyaan selanjutnya yang harus dijawab adalah apa yang menyebabkan perubahan. Pertanyaan ini dapat dijawab di beberapa cara. Pertama, saya akan menjawab pertanyaan ini dari mengenai orang-orang lokal, maka saya akan menjawab pertanyaan ini dari perspektif pemerintah.

Jelaslah bahwa kawasan puncak telah berubah dalam kurun waktu lima sampai sepuluh tahun tapi apa yang telah menyebabkan perubahan ini? Salah satu aspek yang menyebabkan perubahan ini adalah keuntungan ekonomi para pencari

suaka dibawa ke daerah. Dari studi laporan saya belajar hal ini jelas bahwa pencari suaka yang menghasilkan semacam keuntungan untuk orang lokal di Cianjur. Satu argumen yang dapat menyatakan kita bahwa tanpa pencari suaka ini Cianjur akan berjuang untuk menghasilkan pendapatan misalnya akan ada pengurangan jumlah orang menyewa villa dan berbelanja di tempat-tempat lokal. Karena itu dukungan dari masyarakat setempat ke arah pencari suaka adalah satu hal yang menyebabkan perubahan. Hal lain yang menyebabkan cianjur untuk berubah adalah biaya hidup di jakarta, ini adalah sebuah penyebab geografis. Karena mahal nya biaya hidup di jakarta pencari suaka tidak punya pilihan kecuali untuk mencari tempat yang lebih murah untuk hidup. Indonesia adalah bukan signatory untuk para konvensi pengungsi karena itu pemerintah indonesia tidak punya kewajiban dan peduli kepada para pencari suaka. UNHCR bekerjasama dengan IOM dalam menemukan solusi untuk masuknya pencari suaka. Namun, organisasi tidak mempekerjakan staf cukup terutama di Jakarta. Ini adalah alasan lain pencari suaka di Jakarta bergerak ke Puncak, dengan harapan profil mereka mendapatkan ditinjau lebih cepat. Ini penyebab internal di indonesia tapi ada beberapa penyebab external yang penting. Ini akan diterangkan dalam ayat yang berikut.

4.3 Apa yang telah mendorong perubahan?

Ketika menjawab pertanyaan apa yang mendorong perubahan hal ini diperlukan untuk melihat faktor-faktor eksternal. Kebanyakan pencari suaka yang tiba di Indonesia telah melarikan diri dari zona perang atau tidak dapat hidup dengan aman di negara mereka. Karena itu salah satu hal yang mendorong perubahan dalam Puncak adalah ketidakstabilan politik dari para pencari suaka negara asal.

Saat ini sulit untuk dapat pergi ke Australia dan karena pencari suaka tiba di Indonesia tanpa salah satu dokumen hukum satu-satunya cara bagi mereka untuk pergi ke Australia adalah dengan perahu. Salah satu aspek yang jelas mendorong perubahan dalam Puncak adalah ekonomi yang mengelilingi pencari suaka. Bisnis pencari suaka di Indonesia adalah industri besar sekarang dengan banyak orang di gaji. Orang-orang ini berkisar dari orang penyelundup, nelayan, pejabat polisi dan militer. Karena begitu banyak orang yang di atas gaji dari mulut ke mulut menyebar dengan cepat. Dengan segala macam cara para nelayan menjanjikan pencari suaka mencapai tujuan mereka. Karena itu salah satu alasan mengapa banyak pencari suaka datang ke Indonesia karena sudah didirikan jaringan penyelundupan di Indonesia. Sebelumnya perahu dari Indonesia telah datang itu ke Australia karena itu para pencari suaka mengandalkan informasi ini dan menggunakannya sebagai bukti bahwa kapal dari Indonesia dapat membuatnya pergi Australia.

Liputan media di aspek lain yang telah mendorong perubahan di Puncak. Baru-baru ini isu tentang pencari suaka telah banyak muncul di media, Sebagai akibat dari ini, para pencari suaka di Indonesia telah dibawa ke tingkat internasional. Saluran berita dan Surat Kabar di seluruh dunia telah melaporkan masalah ini, Kesadaran ini membawa mengenai masalah ini. Kesadaran baru ini telah mengakibatkan lebih dan lebih pencari suaka yang ingin pergi ke Indonesia. Pencari suaka tersebut tahu mereka bisa dengan mudah memasuki Indonesia dan tinggal di sana sampai mereka menemukan sebuah tujuan yang lebih baik yang diakses dan karena kebanyakan pencari suaka takut untuk hidupnya, tinggal di Indonesia lebih baik daripada tinggal di negara asal mereka bahkan jika pemerintah Indonesia tidak memberikan bantuan atau

mendukung. Ide hidup di Puncak jauh lebih menarik daripada tinggal di kamp tahanan untuk menunggu nasib mereka. Hal itu jelas bahwa ada tiga hal yang mendorong perubahan dalam puncak. Perubahan yang saya telah nyatakan di bagian terakhir ini adalah internal dan faktor eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa ada berbagai faktor internal dan eksternal yang telah memberikan kontribusi terhadap perubahan di Puncak.

4.4 Siapa yang harus bertanggung jawab atas perubahan?

Transformasi puncak ke dalam ghetto terjadi karena beberapa alasan. Pertama dari semua ketika memeriksa yang bertanggung jawab untuk perubahan hal ini penting untuk lihat ini mengubah dari perspektif indonesia. Ini berarti saya akan menyelidiki siapa yang bertanggung jawab untuk perubahan dengan hanya melihat variabel internal.

Pemerintah indonesia tidak banyak membantu mengenai pencari suaka. Sebagai akibatnya, semua tekanan yang telah diletakkan di UNHCR dan IOM. Dalam menentukan yang bertanggung jawab untuk perubahan di puncak, pemerintah adalah tersangka. Pemerintah Indonesia tidak pernah banyak peduli tentang kesejahteraan pencari suaka. Ketika Jakarta menjadi penuh sesak mereka itu dipindahkan ke Puncak. Namun, ini bisa menjadi rencana pemerintah dari awal. Oleh merelokasi para pencari suaka di puncak mereka mampu karantina masalahnya dan menyimpannya di bawah kontrol. Namun, dalam melakukan ini pencari suaka telah menciptakan sebuah daerah yang menyerupai ghetto. Untuk alasan ini banyak orang berhenti mengunjungi puncak dan sebagai hasil puncak telah menjadi terkenal sebagai seorang pencari suaka

surga. Mungkin pemerintah tidak meramalkan ini akan terjadi tapi karena memang terjadi pemerintah harus bertanggung jawab untuk transformasi Puncak. Tidak hanya pemerintah kita bertanggung jawab untuk perubahan pada Puncak tetapi penduduk setempat bertanggung jawab juga. Puncak yang sekarang dikenal sebagai suatu daerah penuh pencari suaka, prostitusi dan orang-orang penyelundup. Jika orang lokal berbicara tentang perubahan ini dengan cara yang negatif dan mengeluh kepada pemerintah mungkin solusi bisa telah dilakukan dalam rangka untuk menghentikan seluruh bisnis ilegal dari tumbuh lebih besar. Karena masyarakat setempat di Puncak mengabaikan semua perubahan di sekitar mereka mereka juga akan membantu bertanggung jawab atas perubahan puncak.

Pertanyaan penting yang harus ditanyakan adalah apa yang masyarakat setempat pikir mengenai perubahan di Puncak? Dari tanggapan yang dikumpulkan dalam survei saya tentang ekonomi sebagian besar orang tidak keberatan perubahan. Ini karena masyarakat setempat masih berhasil mendapatkan pendapatan yang baik berdasarkan sisi pengeluaran dari pencari suaka. Namun, hanya karena perekonomian di puncak itu baik bukan berarti Puncak adalah tempat yang bagus untuk hidup. 80 persen responden mengatakan mereka tidak bercampur dengan pencari suaka di daerah terutama orang-orang seperti mereka mengambil bagian dalam kegiatan yang tidak baik. Tiga dari empat wanita dalam survei mengatakan bahwa mereka tidak merasa aman di area yang dihuni oleh pencari suaka. Menurut salah satu survei diselesaikan oleh perempuan, setiap beberapa bulan sebuah kelompok baru yang pencari suaka tiba di daerah Cianjur dan membuat suasana lebih padat dan tidak ramah. Ini adalah salah satu alasan mengapa orang lokal muncul bermusuhan terhadap para pencari suaka. Yang berarti pencari suaka tidak bisa berintegrasikan ke

masyarakat dengan baik. Hal itu jelas bahwa meskipun masyarakat setempat dan para pencari suaka memiliki agama yang sama itu belum cukup untuk membangun persahabatan antara mereka. Menurut survei, hampir semua responden mengatakan bahwa mereka tidak tertarik menjadi teman pencari suaka. Ini terjadi karena banyak gambaran negatif yang digambarkan tentang pencari suaka. Gambar-gambar ini sudah digambarkan dari surat kabar artikel dan media massa Gambar ini di kemudian diperkuat oleh para pencari suaka diri dengan mengaitkan diri dengan pelacur dan memfasilitasi dengan kawin kontrak yang yang salah secara moral.

V. Siapa yang Secara Moral Bertanggung Jawab atas Pencari

Suaka?

Artikel 31, 1951 Refugee Convention ‘pengungsi bisa masuk ke suatu negara secara ilegal dan kemudian mencari suaka yang disediakan karena hidupnya berada dalam bahaya di negara dia berasal.’⁴¹ namun ini tidak demikian halnya dengan pencari suaka yang ingin mencari suaka di Australia. Jika seorang pencari suaka tiba di australia tanpa dokumen resmi mereka kemudian dikirim ke kamp penahanan lepas pantai. Hal ini umum pengetahuan yang di kamp penahanan ini dasar masyarakat yang melanggar hak asasi manusia. Ini sering menjadi perbincangan ramai menyusul kematian seorang pencari suaka di Manus Island pada Februari tahun 2014.⁴² Menurut [wsws.org](http://www.wsws.org) 77 orang tahanan lainnya luka-luka dua kritis, dalam tindakan kekerasan oleh polisi dan penjaga keamanan terhadap pengungsi di dalam pemerintah Australia, penahanan di Manus Island di Papua New Guinea. ‘Kejadian yang mengerikan menggarisbawahi kriminalitas dan barbarisme perbatasan rezim perlindungan yang dipertahankan oleh seluruh politik di Australia.’⁴³ Dengan mengingat itu, akan muncul bahwa pencari suaka terjebak di Indonesia jauh lebih aman daripada mereka yang tinggal di kamp penahanan. Para pencari suaka di Indonesia bisa berada disana hingga sepuluh tahun sebelum kasus mereka adalah ditinjau. Sementara itu mereka harus menemukan cara hidup tanpa banyak uang dan pemerintah yang tidak mendukung mereka.

Pertanyaan yang harus tanyakan adalah siapa yang bertanggung jawab

⁴¹ Noorani G.A. 1991. “Duty to Asylum” *Economic and political Weekly* 402

⁴² <http://www.wsws.org/en/articles/2014/02/19/refu-f19.html>

⁴³ Ibid.

terhadap para pencari suaka? Ini pertanyaan yang sangat sulit untuk dijawab, terutama di dalam situasi seperti ini ketika negara transit, itu tidak menjadi peserta untuk para konvensi pengungsi. Menurut berita terbaru, hal ini jelas bahwa Australia, negara tujuan, tersebut adalah tidak bersedia untuk mengambil tanggung jawab untuk para pencari suaka, tanggung jawab yang tersisa dengan UNHCR. Namun, UNHCR tidak mengambil tanggung jawab untuk para pencari suaka sementara mereka menunggu untuk ditinjau. Kebingungan dari tanggung jawab merupakan salah satu yang konsisten di Indonesia. Mungkin sebuah pertanyaan yang lebih baik untuk meminta adalah siapa yang secara moral bertanggung jawab atas pencari suaka?

Sulit membahas tanggung jawab moral seperti ide ini, selalu ada perdebatan. Ide dari tanggung jawab moral dapat dilihat sebagai seorang idealis perspektif. Karena idealisme menekankan bagaimana ide-ide manusia terutama keyakinan dan nilai-nilai bentuk masyarakat. Memang sulit untuk menemukan asal atau moral pembenaran sebab itu relevan untuk melihat di tempat kerja mengenai intervensi kemanusiaan dalam rangka untuk menjelaskan makna moral. Menurut buku *International Humanitarian Intervention in Intrastate Conflicts* oleh Mangadar Situmorang ‘moral pembenaran intervensi kemanusiaan memiliki akar dalam literatur abad pertengahan dan nilai-nilai kristen’.⁴⁴ Konsep ide ini untuk berperang untuk menghukum bangsa kesalahan. Situmorang berkata ‘dalam berurusan dengan situasi dimana tidak ada hukum internasional melegalkan intervensi kemanusiaan pada saat yang sama ada besar pelanggaran ham, yang etika masyarakat internasional yang benar ditunjukkan’.⁴⁵ Ini akan menunjukkan bahwa langkah masyarakat internasional dalam situasi mengenai pencari suaka di indonesia melanggar hak asasi manusia. Ide

⁴⁴ Situmorang 2009:29

⁴⁵ Ibid.

ini adalah dijabarkan lebih oleh Terry Nardin yang mengklaim bahwa 'common morality' adalah dasar moral untuk campur tangan manusia.⁴⁶ Prinsip 'common moral world' manusia memiliki hak sebagai anggota komunitas manusia dan bukan sebagai suatu komunitas tertentu, ini berarti bahwa hak asasi dasar manusia yang universal hak-hak moral.⁴⁷ Ini adalah bukti bahwa dengan menggunakan definisi moralitas ini masyarakat internasional akan moral yang bertanggung jawab untuk kesejahteraan orang pencari suaka.

Australia juga harus memiliki moral peduli dengan kesejahteraan pencari suaka tersebut. Australia memiliki tanggung jawab moral untuk membantu nasib buruk mereka pengungsi yang harus melarikan diri tanah air mereka untuk tempat lain untuk tinggal. Mereka harus membuat upaya lebih untuk membantu mereka mencapai tujuan mereka. Sebagai sebuah negara yang dibutuhkan untuk mengambil tanggung jawab lebih pencari suaka mencoba untuk sampai ke sana. Kapal patroli Australia yang sekarang ada di perbatasan untuk mencegah perahu penyelundup orang memasuki perairan mereka. Mereka mengklaim dengan mengirimkan perahu kembali ke Indonesia mereka mengisi tanggung jawab moral sebagai ini dapat menyelamatkan nyawa orang yang hendak menyeberang laut berbahaya menuju Australia. Ini bukan merupakan sebagai pemenuhan tanggung jawab moral mereka kepada para pencari suaka.

Indonesia juga harus menjadi tanggung jawab moral untuk para pencari suaka di negara mereka. Pemerintah Indonesia perlu mengambil kendali dari situasi sebelum itu menjadi terlalu besar untuk ditangani. Pemerintah harus bertindak berdasarkan

⁴⁶ Ibid:30

⁴⁷ Ibid.

kenyataan tentang apa yang terjadi. Gagal untuk melakukan hal tersebut akan menghasilkan situasi seperti ada pada saat ini. Wilayah-wilayah menjadi padat penduduk dengan pencari suaka seperti Puncak. Selain itu, sedangkan para pencari suaka yang di indonesia mereka masih mencari metode lain untuk pergi ke Australia. Indonesia tidak hanya harus mengambil tanggung jawab moral untuk para pencari suaka. Indonesia memiliki tanggung jawab untuk dirinya dalam menjaga lingkungan secara damai untuk para pencari suaka dan untuk mencegah pembentukan tempat ghetto pencari suaka.

Australia dan indonesia harus datang ke sebuah perjanjian dan berurusan dengan pencari suaka ini. Dalam melakukan hal ini kedua negara dapat bekerja sama dan menangani masalah.

VI. Kesimpulan

Isu mengenai pencari suaka di Indonesia merupakan salah satu yang akan dibahas untuk waktu yang lama. Skripsi ini menggambarkan beberapa persoalan pencari suaka yang dihadapkan dengan beberapa masalah ketika mereka masuk ke Indonesia. Skripsi ini menegaskan bahwa kedatangan pencari suaka ke Puncak memang berkontribusi untuk penciptaan 'ghetto'. Kedatangan kelompok etnis tertentu disuatu daerah menyebabkan masyarakat yang lebih kecil yang akan terbentuk, ini terlihat jelas dengan kedatangan para pencari suaka dari Afghanistan, Pakistan dan Iran ke Puncak. Puncak sebagai ghetto dapat dibandingkan dengan ghetto-ghetto lain di dunia sebagaimana ditentukan dalam penetapan paragraf di atas. Hal ini jelas dari perbandingan wilayah Puncak yang telah memiliki kesamaan dengan tempat ghetto-ghetto lainnya di dunia. Kesamaan ini memperkuat gagasan bahwa Puncak adalah menyerupai ghetto.

Formulasi persoalan-persoalan ghetto menyebabkan perubahan sosial dan ekonomi. Ini jelas dalam kasus Puncak. Para pencari suaka menyewa vila - vila dan belanja secara lokal, ini memberikan kontribusi untuk peningkatan ekonomi di Puncak. Peningkatan kawin kontrak dan prostitusi di daerah tersebut juga menunjukkan bahwa perubahan sosial serta ekonomi terjadi di daerah tersebut. Ini memperkuat gagasan bahwa Puncak telah menjadi ghetto.

Seperti yang disebutkan di atas, para pencari suaka di Indonesia mungkin terdampak di Indonesia untuk waktu yang lama. Karena hal itu adalah penting untuk mengidentifikasi siapa yang bertanggung jawab untuk kesejahteraan mereka.

Indonesia dan Australia tidak ingin bertanggung jawab atas pencari suaka, Namun satu-satunya cara untuk mengatasi masalah ini adalah jika kedua negara bekerja sama. Untuk itu alasan tanggung jawab moral merupakan kewajiban Australia dan Indonesia.

Skripsi ini hanya membahas aspek kecil tentang pencari suaka di Indonesia yaitu di daerah Puncak . Walaupun skripsi ini tidak menyediakan portret lengkap dari dampak pencari suaka pada suatu daerah, namun skripsi ini pasti memberikan sebuah ide mengenai hal-hal yang harus diatasi.

VII. Daftar Pustaka

Buku-Buku

- Ernst Robert T, Hugh Lawrence. 1976. *Black America: Geographic Perspectives*. Anchor Books New York.
- Harriss J. (1995) *The Politics of Humanitarian Intervention*. London
- Huyck E and Bouvier Leon F; 1983: *The Demography of Refugee* Beverly Hills
- Iredale, R. et al. 1996. *Ambivalent Welcome: The settlement experiences of humanitarian entrant families in Australia*. Canberra
- Jupp, J. 1994. *Exile or Refuge?*. Canberra
- Jupp, J. 2002. *From White Australia to Woomera*, Cambridge University Press, Melbourne
- Parker, S. 2003. *Urban Theory and the Urban Experience*. Routledge
- Situmorang M. (2009) *International Humanitarian Intervention in Intrastate Conflicts* Die Deutsche Bibliothek

Jurnal-Jurnal

- Ford L, Griffin E, 1979. "The Ghettoization of Paradise Geographical". *American Geographical Society* 140-158
- Noorani G.A. 1991. "Duty to Asylum" *Economic and political Weekly* 402
- Peisker V, 2003. "Bosnian refugees in Australia: identity, community and labour market intergration". *UNHCR The UN Refugee Agency*
- Stone, Pamela. 1996. "Ghettoized and Marginalized: The Coverage of Racial and Ethnic Groups in Introductory Sociology". *American Sociological* 356-363
- Winston Tellis, 'Introduction to Case Study', 1997, 3(2) *The Qualitative Report*, 9.
- Wirth L, 1927. "The Ghetto". *American Journal of Sociology*, Vol. 33, No. 1 The Univeristy of Chicago Stable. 57-71.

Websites

<http://www.abc.net.au/news/2014-02-27/who-is-responsible-for-asylum-seekers-detained-on-manus/5275598>

<http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-19595573>

<http://cpd.org.au/2012/03/john-menadue-the-pacific-solution-didnt-work-before-and-it-wont-work-now>

http://www.indonesianembassy.org.uk/human_right-2.htm

<http://www.merdeka.com/peristiwa/para-suami-di-puncak-rela-istri-kawin-kontrak-dengan-orang-arab.html>

<http://www.merdeka.com/peristiwa/antar-pencari-suaka-ke-australia-nahkoda-dibayar-rp-25-juta.html>

<http://www.merdeka.com/peristiwa/di-puncak-selain-kawin-kontrak-banyak-imigran-gelap-cari-suaka.html>

<http://news.detik.com/read/2013/12/05/140133/2433411/10/kisah-wilayah-cisarua-yang-jadi-tempat-favorit-imigran-gelap?nd771104bcj>

http://www.nytimes.com/2013/07/20/world/asia/australia-adopts-tough-measures-to-curb-asylum-seekers.html?pagewanted=all&_r=1&

<http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/ethnic-minority>

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/14/05/08/n59jek-jumlah-pencari-suaka-di-indonesia-naik>

<http://www.thejakartapost.com/news/2010/06/24/displaced-people-big-spenders-puncak.html>

<http://www.unhcr.org/cgi-bin/texis/vtx/search?page=search&docid=3fb119524&query=indonesia%20a%20signatory>

<http://www.unhcr.or.id/id/siapa-yang-kami-bantu/pencari-suaka>

<http://www.wsws.org/en/articles/2014/02/19/refu-f19.html>

Other

Convention Relating to the Status of Refugees, 19 U.S.T. 6259, 189 U.N.T.S. 150

IOM in the ASEAN, Indonesia IOM

